

**ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO  
LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS  
PADA PT SOCFIN INDONESIA MEDAN  
PERIODE 2009-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen  
Program Studi Manajemen*



Oleh

**Nama : Daryanti  
NPM : 1405160225  
Program Studi : Manajemen**

**FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 02 April 2016, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : DARYANTI  
NPM : 1405160225  
Jurusan : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN PERIODE 2009-2016

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

Penguji I

Penguji II

*Julita*  
JULITA, SE, M.Si

*M. Basri Kamal*  
M. BASRI KAMAL, SE, M.M

Pembimbing

*Dr. H. M. Effendi Pakpahan*  
Dr. H. M. EFFENDI PAKPAHAN, SE, M.M

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

*H. Januri*  
H. JANURI, SE, MM, M.Si

*Ade Gunawan*  
ADE GUNAWAN, SE, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : DARYANTI  
N.P.M : 1405160225  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN  
RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN  
PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN INDONESIA  
MEDAN PERIODE 2009-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan sidang skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. H. M. EFFENDI PAKPAILAN, SE, M.Si, M.M

Diketahui / Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UMSU

H. JANURI, S. E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DARYANTI  
N.P.M : 1405160225  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN PERIODE 2009-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
2/03/18	Pertemuan hasil penelitian berdasarkan 5 standar	[Signature]	
06/03/18	Pertemuan Pembahasan berdasarkan hasil temuan dan tiori dan hasil penelitian kemudian	[Signature]	
26/03/18	Pertemuan Pembahasan	[Signature]	
27/03/18	Pertemuan Pembahasan	[Signature]	
	Kejelasan lampiran yang diperlukan	[Signature]	
28/04/18	Ala	[Signature]	

Medan, Maret 2018  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

[Signature]

Dr. H. M. EFFENDI PAKPAHAN, SE, M.Si, M.M

[Signature]

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Danyanti  
NPM : 1405160225  
Konsentrasi : Keuangan  
Bidang : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IFSP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 2018

Pembuat Pernyataan



*Danyanti*  
(Danyanti)

REVISI :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**DARYANTI, 1405160225, Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia Medan Periode 2009-2016, Skripsi.**

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Melalui analisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, perusahaan dapat mengetahui tingkat likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan berdasarkan analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas untuk periode tahun 2009-2016.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptip dan teknik pengumpulan data secara dokumentasi berupa data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009-2016 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mengalami fluktuasi. Ditinjau dari likuiditas, menunjukkan rata-rata *current ratio* sebesar 114%, *quick ratio* sebesar 79%, nilai tersebut belum mencapai standar industri maka dapat dikatakan ilikuid atau dalam kondisi kurang baik. Ditinjau dari solvabilitas, rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 45% dikatakan dalam kondisi kurang baik karena melebihi standar industri, menunjukkan besarnya pendanaan yang berasal dari hutang dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 81%, menunjukkan total ekuitas perusahaan cukup dapat menjamin total hutang. Ditinjau dari profitabilitas yang ditunjukkan oleh *Return On Assets* (ROA) dengan rata-rata 46%, dikatakan dalam kondisi sangat baik karena melebihi standar industri menunjukkan perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan asetnya dalam mendapatkan keuntungan.

**Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah\_Nya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam di persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena berkat ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT Socfin Indonesia Medan Periode 2019-2016”**. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki, proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mohon kepada Allah SWT senantiasa memberi petunjuk. Dalam proses penyusunan hingga penyelesaian penulisan proposal ini penulis memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, Ayahanda Widodo dan Ibunda Kadem, yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis. Terimakasih kepada Mas Deni, Tete Ivan dan Mbak Ria yang telah memberikan motivasi dan materinya untuk pendidikan penulis hingga mencapai gelar sarjana, serta keponakan tersayang Mas Fadli dan Rindu yang selalu jadi penyemangat.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri, S.E, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si, selaku wakil dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.M, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.M, selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. H. M. Effendi Pakpahan, S.E, M.Si, M.M, selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Julita, S.E, M.Si, selaku penguji I dan Bapak M. Basri Kamal, S.E, M.M, selaku penguji II dalam sidang skripsi ini.
9. Bapak Muslih, S.E, M.Si, selaku pembimbing akademik dari awal perkuliahan hingga sekarang serta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak/Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis, selama proses perkuliahan serta Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



11. Bapak H. Andi Suwigniyono, selaku *General Manager* PT. Socfin Indonesia Medan, Bapak H. Bahri E Dongoran, selaku Kepala Bhg. Umum PT. Socfin Indonesia Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Ibu Juliani, selaku pembimbing pada PT. Socfin Indonesia Medan selama kegiatan penelitian.
13. Staff dan Karyawan PT. Socfin Indonesia atas segala peran, bimbingan, pemberian informasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
14. Sahabat terbaik penulis, Restia Yuasita, Khairunnisa, Umri, Safitri, Rizky Wahyuni, Wulan, teman-teman di kelas Manajemen A Sore dan Manajemen 7 M Malam Stambuk 2014, Terima kasih atas do'a dan dukungan kalian dalam membantu penulis.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT, senantiasa memberikan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

***Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Maret 2018

Penulis

**Daryanti**  
**NPM: 1405160225**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>11</b>
A. Uraian Teoritis.....	11
1. Analisis Laporan Keuangan .....	11
2. Kinerja Keuangan .....	15
3. Rasio Keuangan.....	19
4. Rasio Likuiditas.....	26
5. Rasio Solvabilitas .....	32
6. Rasio Profitabilitas.....	37
B. Kerangka Berfikir .....	41
C. Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional Variabel.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
D. Jenis dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Hasil .....	53
B. Pembahasan.....	72

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
	A. Kesimpulan.....	82
	B. Saran.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No. Tabel

Tabel I. 1 Data Penjualan Periode 2009-2016 .....	2
Tabel I. 2 Data Laba Bersih Periode 2009-2016 .....	3
Tabel I. 3 Data <i>Current Assets</i> Periode 2009-2016 .....	4
Tabel I. 4 Data Liabilitas Periode 2009-2016 .....	5
Tabel I.5 Data Ekuitas Periode 2009-2016 .....	6
Tabel III. 1 Waktu penelitian .....	50
Tabel IV. 1 Standar Industri <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> .....	53
Tabel IV. 2 Hasil perhitungan <i>Current Ratio</i> Periode 2009-2016 .....	54
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan <i>Quick Ratio</i> Periode 2009-2016 .....	56
Tabel IV. 4 Standar Industri untuk DAR dan DER.....	61
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan DAR Periode 2009-2016 .....	61
Tabel IV. 6 Hasil perhitungan DER Periode 2009-2016 .....	65
Tabel IV. 7 Standar Industri untuk ROA Periode 2009-2016 .....	68
Tabel IV. 8 Hasil perhitungan ROA Periode 2009-2016 .....	69

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar

Gambar II. 1 Kerangka Berfikir ..... 46

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan perusahaan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan produksi dan meminimalkan biaya operasional. Bila perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal, maka kesejahteraan pemilik perusahaan, para karyawan dan para pemegang saham juga meningkat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen.

Menurut Rudianto (2013, hal. 189), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Ukuran kinerja tersebut yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio likuiditas.

Fahmi (2014, hal 58), bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Ketiga rasio

tersebut secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan tiga rasio, juga karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis.

Penelitian ini dilakukan pada PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo), sebuah perusahaan agribisnis yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan karet, memiliki wilayah kerja di Sumatera Utara dan Aceh serta produsen benih unggul kelapa sawit yang sudah teruji dan terbukti tidak hanya di Indonesia tetapi juga didunia internasional.

Berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009-2016, dapat diketahui:

**Tabel I.1**  
**Data Penjualan PT Socfin Indonesia Medan**  
**Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Kenaikan / Penurunan</b>
2009	2,030,510,413,851	
2010	2,294,313,205,529	13%
2011	2,745,968,977,221	20%
2012	2,777,362,084,422	1%
2013	2,442,285,691,549	-12%
2014	2,565,995,174,109	5%
2015	2,193,385,069,001	-15%
2016	2,104,450,215,791	-4%
<b>Total</b>	<b>19,154,270,831,473</b>	<b>8%</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2,394,283,853,934</b>	<b>1%</b>

Sumber : PT. Socfin Indonesia Medan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penjualan dari tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Penjualan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu 13%, 20%, 1%, sedangkan pada

tahun 2013, penjualan mengalami penurunan menjadi -12%. Selanjutnya pada tahun 2014, penjualan mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar 5%, namun pada tahun 2015 dan 2016, kembali mengalami penurunan yaitu sebesar -15% dan -4%.

Dalam buku Syafrida Hani (2015, hal 142), penurunan penjualan menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas, dan berarti pula ada permasalahan yang besar dalam strategi penjualan. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena profit yang dihasilkan juga menurun. Jika ditinjau dari sisi likuiditas dengan adanya penurunan penjualan, maka aset lancar untuk pembiayaan utang lancar perusahaan juga menurun.

Berikut adalah data laba bersih berdasarkan laporan laba/rugi PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

**Tabel I.2**  
**Data Laba Bersih PT Socfin Indonesia Medan**  
**Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Kenaikan/Penurunan</b>
2009	647,158,028,565	
2010	823,476,689,381	27%
2011	1,045,555,789,759	27%
2012	992,499,112,520	-5%
2013	802,953,517,746	-19%
2014	869,955,238,064	8%
2015	632,496,881,932	-27%
2016	594,832,525,237	-6%
<b>Total</b>	<b>6,408,927,783,204</b>	<b>5%</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>801,115,972,901</b>	<b>1%</b>

Sumber: PT. Socfindo (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa laba bersih mengalami peningkatan ditahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 27%, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013,



laba bersih mengalami penurunan yaitu sebesar -5% dan -19%. Pada tahun 2014, laba bersih mengalami kenaikan yaitu sebesar 8%. Sedangkan tahun 2015-2016 laba bersih mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan penjualan diikuti dengan kenaikan beban (beban lain-lain). Dalam buku Syafrida Hani (2015, hal. 142), bahwa jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas. Ditinjau dari sisi likuiditas, menurunnya laba perusahaan berarti aktiva lancar untuk pembiayaan utang lancar juga menurun, akibatnya perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Penurunan laba (*profit*) juga akan mempengaruhi investor dalam penanaman modal (*investasi*) pada perusahaan, artinya tingkat solvabilitas perusahaan juga menurun.

Berikut adalah data *Current Asset* berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

**Tabel I.3**  
**Data *Current Asset* PT Socfin Indonesia Medan**  
**Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Current Asset</b>	<b>Kenaikan/Penurunan</b>
2009	498,265,535,114	
2010	556,986,760,952	12%
2011	709,213,140,429	27%
2012	634,355,656,257	-11%
2013	505,880,392,163	-20%
2014	465,679,073,342	-8%
2015	321,245,672,433	-31%
2016	330,729,767,874	3%
<b>total</b>	4,022,355,998,564	-28%
<b>Rata-rata</b>	502,794,499,821	-4%

Sumber: PT Socfin Indonesia (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat, total *current asset* perusahaan dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan yaitu sebesar 12% dan 27%. Namun dari tahun 2012-2015 total *current asset* mengalami penurunan yaitu -11%, -20%, -8% dan -31%. Sedangkan pada tahun 2016, *Current Asset* atau aktiva lancar mengalami kenaikan yaitu sebesar 3%. *Current Asset* adalah sumber pembiayaan untuk *current liabilitas*. Bila ditinjau dari sisi likuiditas, dengan terus menurunnya *current liabilitas*, maka perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Berikut adalah data Liabilitas berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

**Tabel I.4**  
**Data Liabilitas PT Socfin Indonesia Medan**  
**Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Liabilitas</b>	<b>Kenaikan/Penurunan</b>
2009	548,191,934,198	
2010	660,178,866,541	20%
2011	882,887,171,946	34%
2012	803,494,323,415	-9%
2013	832,905,318,462	4%
2014	775,956,660,429	-7%
2015	835,604,026,274	8%
2016	906,261,857,188	8%
<b>Total</b>	6,245,480,158,453	58%
<b>Rata-rata</b>	780,685,019,807	8%

Sumber: PT Socfin Indonesia Medan (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total liabilitas perusahaan dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu sebesar 20% dan 34%. Selanjutnya pada tahun 2012 liabilitas perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar -9%. Pada tahun 2013 liabilitas kembali mengalami kenaikan yaitu

sebesar 4%. Pada tahun 2014 total liabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar -7%, Sedangkan tahun 2015-2016, liabilitas perusahaan terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 8%. Ditinjau dari sisi likuiditas, kenaikan liabilitas akan mempengaruhi kenaikan aset lancar untuk membiayai utang lancar. Dari sisi profitabilitas, dengan adanya kenaikan liabilitas, berarti aktiva bertambah, persediaan juga bertambah dan selanjutnya penjualan dan laba bisa dimaksimalkan (dengan catatan perusahaan mampu mengelola dana secara efektif dan efisien). Dalam buku Syafrida Hani (2015, hal 142), bahwa tingkat hutang yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, rasio utang (*leverage*) yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, hal ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas.

Berikut adalah data *Ekuitas* berdasarkan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Medan pada tahun 2009-2016:

**Tabel I.5**  
**Data Ekuitas PT Socfin Indonesia Medan**  
**Periode Tahun 2009 sampai dengan 2016**  
**(Dalam Rupiah)**

Tahun	Total Ekuitas	Kenaikan/Penurunan
2009	935,938,264,162	
2010	947,657,337,543	1%
2011	973,692,072,302	3%
2012	1,011,300,951,072	4%
2013	1,005,216,308,818	-1%
2014	1,043,487,916,882	4%
2015	918,866,010,064	-12%
2016	873,484,103,801	-5%
Total	7,709,642,964,644	-6%
Rata-rata	963,705,370,581	-1%

Sumber: PT Socfin Indonesia (2017)

Dari tabel diatas, dapat dilihat total ekuitas dari tahun 2009-2012 mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu 1%, 3%, dan 4%. Pada tahun 2013 total ekuitasnya sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar -1%. Sedangkan pada tahun 2014 total ekuitas kembali mengalami kenaikan sebesar 4%. Selanjutnya dari tahun 2015-2016 total ekuitas mengalami penurunan. Dalam buku Syafrida Hani (2015, hal. 57), bahwa ekuitas merupakan klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan. Apabila ekuitas menurun, maka hak pemilik dana atau pemegang saham berkurang. Menurut Kasmir (2012, hal. 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Jika ekuitas menurun (lebih kecil dari utang) maka rasio utangnya akan tinggi. Sedangkan rasio utang yang tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan kajian-kajian diatas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia Medan (Socfindo)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah penelitian ini terdiri dari:

1. Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2013, 2015 dan 2016. Jika penjualan menurun, akan berdampak penurunan laba bersih. Hal ini akan berpengaruh pada *Return On Asset* (ROA).
2. Laba perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, disebabkan adanya penurunan penjualan. Jika laba menurun

biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas dan likuiditas, Penurunan laba (*profit*) juga akan mempengaruhi investor dalam penanaman modal (*investasi*) pada perusahaan, artinya tingkat solvabilitas perusahaan juga menurun.

3. Aset lancar mengalami penurunan pada tahun 2012-2015. *Current Asset* adalah sumber pembiayaan untuk *current liabilities*. Jika terus menurun dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.
4. Total liabilitas mengalami kenaikan dari tahun 2010, 2011, 2013, 2015 dan 2016. Kenaikan liabilitas akan menaikkan nilai DER (*Debt to Equity Ratio*). Sedangkan semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula beban perusahaan terhadap kreditur.
5. Total ekuitas mengalami penurunan pada tahun 2013, 2015 dan 2016. Jika ekuitas menurun (lebih kecil dari utang) maka rasio utangnya akan tinggi. Tingginya rasio utang yang diikuti tingkat bunga yang tinggi akan menurunkan profitabilitas.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Dengan keterbatasan ilmu dan waktu yang dimiliki penulis, maka penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas tentang Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas (*Current Ratio (CR)* dan *Quick ratio (QR)*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio (DAR)* and *Debt to Equity Ratio (DER)*) dan Rasio Profitabilitas (*Return On Asset /ROA*) Pada PT. Socfin Indonesia Medan (Socfindo) periode tahun 2009-2016.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo) berdasarkan analisis rasio *Likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio)*, *Solvabilitas (Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio)* dan *Profitabilitas (Return On Asset)* periode tahun 2009-2016?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo) berdasarkan analisis rasio *Likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio)*, *Solvabilitas (Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio)* dan *Profitabilitas (Return On Asset)* untuk periode tahun 2009-2016.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan khususnya rasio *Likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio)*, *Solvabilitas (Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio)* dan *Profitabilitas (Return on Asset)*.

## **2. Bagi Perusahaan**

Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menerapkan kebijakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dimasa datang.

## **3. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Sebagai referensi bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan khususnya laba perusahaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya untuk mempermudah penelitian yang dilakukan dan menambahkan variabelnya agar penelitian dapat lebih sempurna.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Analisis Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Harahap (2013, hal. 190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan menurut Darminto, dkk (2005, hal. 40) merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Sedangkan Syamsuddin (1992, hal. 37) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan.

Sementara menurut Rudianto (2013, hal. 190), analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur dalam dan membandingkan unsure-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan



unsure-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses menyederhanakan data-data keuangan agar lebih mudah dipahami dan merupakan perhitungan rasio-rasio untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan antara satu dengan yang lain serta kecenderungannya dalam suatu laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun diluar perusahaan.

#### **b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan dari analisa laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal. 68) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk menilai kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal. 195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
  - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
  - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
  - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
  - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
  - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Adapun menurut Darminto dan Aji Suryo (2002, hal. 41), analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu:

1. Digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternative investasi.
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

### c. Prosedur Dalam Analisa Laporan Keuangan

Langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut

Kasmir (2012, hal. 69) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk periode maupun untuk beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal. 39), langkah-langkah dalam analisis

laporan keuangan yaitu:

1. Tentukan tujuan analisis.
2. Pelajari tentang dimana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industry dengan pengembangan ekonomi.
3. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
4. Evaluasi laporan keuangan
  - a. Alat: laporan keuangan *common size*, rasio keuangan utama, analisis trend, analisis struktural dan perbandingan dengan industri pesaing.

- b. Bidang utama: Likuiditas jangka pendek, efisiensi usaha, struktur modal dan solvensi jangka panjang, profitabilitas, rasio pasar dan analisis data segmen (jika relevan).
5. Ikhtisarkan temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

## **2. Kinerja Keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006, hal. 239), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Sutrisno (2009, hal. 53), menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sawir (2005, hal. 6), pengertian kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain.

Selanjutnya Rudianto (2013, hal. 189) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh

perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

### **b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan**

Tujuan dan manfaat penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2012, hal. 31) adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.

2) Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.

3) Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

#### 4) Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Rudianto (2013, hal. 188), menyatakan bahwa penilaian kinerja digunakan oleh manajemen untuk berbagai manfaat yang saling terkait, yaitu:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, *transfer* dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

#### **b. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum menurut Jumingan (2006) dan Fahmi (2012) ada lima (5) yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

*Review* ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan

tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada 2 yaitu:

- a. *Time series Analysis* yaitu membandingkan antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

- b. *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

4. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang di hadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan

agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Murhadi (2013, hal. 8) tahapan dalam analisis laporan keuangan terdiri atas enam tahap yaitu:

1. Menentukan tujuan dan konteks analisis  
Pada tahap ini kita harus membuat pertanyaan apa yang akan kita jawab melalui analisis ini, bentuk informasi yang dibutuhkan dan sumber daya yang ada serta berapa banyak waktu yang tersedia untuk melakukan analisis.
2. Mengumpulkan data  
Pada tahap ini kita harus mendapatkan laporan keuangan beserta informasi lain seperti data industri dan perekonomian.
3. Mengolah data  
Pada saat mengolah data, maka mungkin saja diperlukan suatu penyesuaian terhadap laporan keuangan, menghitung rasio termasuk *common size*.
4. Analisis dan interpretasi data  
Pada tahap ini kita menggunakan data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada saat penentuan tujuan.
5. Membuat laporan rekomendasi  
Pada tahap ini kita mempersiapkan laporan dan mengkomunikasikannya pada audiens yang dituju.
6. Meng-*update* analisis  
Tahap ini dilakukan secara periodik dan membuat perubahan rekomendasi bila diperlukan.

### **3. Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut Jumingan (2006, hal. 118) adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Sementara Darminto, dkk (2005, hal. 75), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan dua angka atau jumlah. perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara, mengungkapkan hubungan matematis



antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya.

Sedangkan Kasmir (2012, hal. 104), pengertian rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Selanjutnya menurut L. M. Samryn (2015, hal. 362), Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan data-data keuangan perusahaan dengan cara tertentu untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan (*financial ratio*) ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

## **b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2014, hal. 53) yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari *perspektif* keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Samryn (2015, hal. 364) menyatakan bahwa manajemen dapat menggunakan hasil perhitungan rasio sebagai standar untuk mengendalikan kinerja manajemen. Rata-rata industry dan rasio yang dialami pada masa lalu dapat dijadikan sebagai standar pengukuran kinerja dalam menjalankan bisnis.

Sedangkan Munawir (2014, hal. 65) menyatakan bahwa dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*Profitability* perusahaan).

### c. **Macam-macam Rasio Keuangan**

Rudianto (2013, hal. 191), macam-macam rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu:

#### 1. Rasio *Profitabilitas*

Adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas antara lain yaitu:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM)/margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi dengan harga pokok penjualan produk yang dijual. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya.
- b. *Net Profit Margin* (NPM)/margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi dengan semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan.
- c. *Rate of return On Investment* (ROI), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan menggunakan rasio ini, dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan

karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

- d. *Return On Equity* (ROE), menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.
  - e. *Earning Per Share* (EPS), menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan pemegang saham dalam perusahaan.
2. Rasio Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar (likuiditasnya) utang jangka pendek. Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut:
- a. *Curent ratio* (CR)/Rasio lancar, merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
  - b. *Quick Ratio* (QR)/Rasio cepat, merupakan perbandingan antara aset lancar (tanpa persediaan) dengan utang lancar. QR merupakan tolok ukur yang lebih baik dibandingkan CR, sebagai patokan kemampuan membayar utang perusahaan yang telah jatuh tempo.
  - c. *Cash Ratio*, perbandingan antara jumlah kas (termasuk yang tersimpan di bank) dan surat berharga yang segera dapat diuangkan dengan seluruh hutang lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset yang lebih siap digunakan.

3. Rasio leverage/Solvabilitas/Struktur Pendanaan/Struktur Utang/Struktur Modal adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio-rasio yang mengukur leverage adalah:
  - a. *Total Debt to Equity Ratio*, rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor.
  - b. *Debt to Total Asset Ratio*, merupakan perbandingan total utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aset yang dimilikinya.
  - c. *Equity to Total Asset Ratio*, Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah modal terhadap total aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.
4. Rasio Aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio-rasio ini antara lain:
  - a. *Total Asset Turnover*, rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu.

- b. *Account Receivable Turnover Ratio/Perputaran Piutang*, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun.
- c. *Periode Pengumpulan Piutang*, mengukur waktu yang dibutuhkan manajemen perusahaan dalam mengumpulkan piutang yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal. 301), beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

1. *Rasio Likuiditas*  
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. *Rasio Solvabilitas*  
Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
3. *Rasio Rentabilitas/Profitabilitas*  
Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.
4. *Rasio Lverage*  
Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.
5. *Rasio Aktivitas*  
Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. *Rasio Pertumbuhan (Growth)*  
Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
7. *Penilaian Pasar (Market Based Ratio)*  
Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. *Rasio Produktivitas*  
Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.”

#### 4. Rasio Likuiditas

##### a. Pengertian Rasio Likuiditas

Syamsuddin (2006, hal. 41), menyatakan bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Sedangkan menurut Kasmir, (2012, hal. 129), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas juga disebut sebagai rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada dineraca yaitu total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Sementara menurut L. M. Samryn (2015, hal. 365), Rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Fahmi (2014, hal. 69), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (utang jangka pendek). Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik didalam maupun dari luar perusahaan.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Riyanto (2001, hal. 32), mengemukakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan yang tidak likuid.
2. Volume kegiatan perusahaan  
Peningkatan volume kegiatan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.
3. Pengendalian harta lancar  
Pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dalam buku Syafrida Hani (2015, hal. 121), adalah unsur-unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

### **c. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2012, hal. 132) menyatakan beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).



2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Samryn (2015, hal. 367), bahwa perbandingan rasio-rasio likuiditas dapat menunjukkan penguatan atau melemahnya likuiditas perusahaan. Makin likuid perusahaan, makin andal kemampuan keuangannya dalam jangka pendek. Likuiditas diperlukan untuk memberikan kepercayaan kepada pelanggan dan pemasok untuk menunjang keandalan kinerja operasi perusahaan.

#### **d. Pengukuran Rasio Likuiditas**

Menurut Fahmi (2014, hal. 70), Likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

- a. *Current Ratio*/ Rasio Lancar:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. *Quick Ratio*/ Rasio Cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- c. *Cash Ratio*/Rasio Kas:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent} + \text{Scurities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan penulis untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

### **1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

#### **a. Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Pengertian rasio lancar (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2012, hal. 110) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Sedangkan Syamsuddin (1992, hal. 43), *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang sering digunakan, ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*.

Menurut Fahmi (2014, hal. 69), *Current Ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Sudana (2011, hal. 21) menyatakan bahwa *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun dengan demikian rasio ini mempunyai kelemahan. Karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan alat perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya.

#### **b. Pengukuran Rasio lancar (*Current ratio*)**

Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *Current ratio* menurut Fahmi (2014, hal. 70) adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari hasil pengukuran, jika *current rationya* tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan. Dari sudut pandang kreditur ini baik, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan, karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

### a. Pengertian Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Harahap (2013, hal. 302), *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Sedangkan Sudana (2011, hal. 21), *quick ratio* atau *acid test ratio* seperti *current ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga dan piutang.

Sementara Kasmir (2012, hal. 136) menyatakan bahwa rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

#### **b. Pengukuran Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

Fahmi (2014, hal. 70), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Current assets* ini terdiri atas surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu yang relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relative lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastiannya.

### **5. Rasio Solvabilitas**

#### **a. Pengertian Rasio Solvabilitas**

Menurut Harahap (2013, hal. 303), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Sementara Rudianto (2013, hal. 189), rasio solvabilitas atau leverage adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Adapun Kasmir (2012, hal. 151) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan perbandingan dana yang dimiliki perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan.

### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2012, hal. 153), ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012, hal. 154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap ( seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

### c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2014, hal. 75) Rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt To Total Assets Ratio (DAR)* = 
$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$
2. *Debt To Equity Ratio (DER)* = 
$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$
3. *Time Interest Earnet Ratio* = 
$$\frac{\text{Earning Before Interest and tax}}{\text{Interest Expencc}}$$
4. *Cash Flow Coverage* = Aliran kas masuk + *Deprecition* (penyusutan)
5. *Long Term Debt to Total Capitalization* = 
$$\frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Long-term debt+ekuitas pemegang saham}}$$
6. *Fixed Charge Coverage* = 
$$\frac{\text{Laba usaha + Beban bunga}}{\text{Beban bunga+ Beban sewa}}$$
7. *Cash Flow Adequancy Ratio* = 
$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal+pelunasan hutang+bayar deviden}}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan penulis untuk mengukur Solvabilitas adalah *Debt To Total Assets Ratio (DAR)* dan Rasio hutang modal/*Debt to Equity Ratio (DER)*.

#### 1) *Debt to Total Asets Ratio (DAR)*

##### a. *Pengertian Debt to Total Assets Ratio (DAR)*

Fahmi (2014, hal. 75), *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* atau *debt ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dengan dibagi dengan total aset.

*Debt to Total Assets Ratio* (DAR) menurut Rudianto (2013, hal. 194) merupakan perbandingan total utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aset.

Sementara Harahap (2013, hal. 304), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan berapa porsi utang disbanding dengan aktiva.

Sedangkan menurut Syamsuddin (1992, hal. 54), *debt ratio* adalah rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah hutang dari keseluruhan aktiva yang dimiliki. Para kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang, semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuidasi.

#### ***b. Pengukuran Total Asets to Total Debt Ratio (DAR)***

Menurut Kasmir (2008, hal. 156), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Kasmir (2012, hal. 156) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$



## 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

### a. *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Brigham dan Houston (2001, hal. 58) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Rudianto (2013, hal. 193), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditur.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 157), *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tinggi pula jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri (total ekuitas).

### b. *Pengukuran Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas.

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut kasmir (2008, hal. 158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

## 6. Rasio Profitabilitas

### a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas Kasmir (2012, hal. 196), adalah rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Adapun menurut Rudianto (2013, hal. 189) rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

Harahap (2013, hal. 304), menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba, karena laba yang tinggi belum merupakan jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara

efektif dan efisien atau tidak. Sebaliknya semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut berhasil dalam sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen, karena profitabilitas adalah hasil akhir dari semua aktivitas perusahaan tersebut.

### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012, hal. 197), adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2012, hal. 198), adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Samryn (2015, hal. 372), bahwa analisis rasio profitabilitas digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang:

- a. Kemampuan memperoleh laba bruto
- b. Cara manajemen mendanai investasinya
- c. Kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

## 7. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rudianto (2013, hal. 192), yang termasuk rasio profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM) =  $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$
2. *Net Profit Margin* (NPM) =  $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$
3. *Rate of Return On Investment* (ROI/ *Return On Aset* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

4. *Return On Equity* (ROE) =  $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$
5. *Earning Per Share* (EPS) =  $\frac{\text{Laba bersih Total}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan penulis untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Aset* (ROA).

## 1) *Return On Assets (ROA)*

### a. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 201), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Adapun Rudianto (2013, hal. 192), *Return On Assets (ROA)* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

Murhadi (2013, hal. 64), *Return On Assets (ROA)* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Sejalan dengan pendapat Samryn (2015, hal. 373), rasio ini menyatakan tiap rupiah aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal. 82), *Return On Assets (ROA)* sering juga disebut sebagai *Return On Investment (ROI)*, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.

## **b. Pengukuran *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Rudianto (2013, hal. 192), *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

*Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

## **B. Kerangka Berfikir**

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Agar dapat diketahui lebih jelas tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja dan posisi keuangan perusahaan, maka laporan keuangan perlu untuk dianalisis. Dalam mengadakan analisis tersebut, menggunakan alat yang disebut sebagai rasio. Menurut L. M. Samryn (2012, hal. 408), rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Rudianto (2013, hal. 189) menyatakan bahwa dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan

untuk menilai kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Pendapat para ahli tersebut dapat digunakan dalam penelitian yang menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Sebagaimana penelitian terdahulu, penelitian Hasbi M dan Adeningsih (2014), judul penelitian Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini dengan menggunakan penilaian Rasio Solvabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Debt To Total Asset Ratio* dan *Debt To Total Equity Ratio* kurang sehat. Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penilaian Rasio Profitabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) kurang sehat.

Penelitian Fadli (2017), judul penelitian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari aspek Likuiditas dan Rentabilitas pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Hasil penelitian ini bahwa, kinerja keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2011-2015 sedang mengalami penurunan atau dalam kategori kurang baik. Ditinjau dari rentabilitas pada tahun 2011-2015 masih dalam kategori cukup baik.

Penelitian Dahlia (2017), yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar. Hasil penelitian bahwa secara keseluruhan dilihat dari rata-rata rasio menunjukkan semua rasio dalam keadaan kurang baik karena masih dibawah rata-rata, hal ini dikarenakan aktiva

perusahaan terlalu besar tetapi belum efisien mengoperasikannya, akan tetapi jika dilihat dari perkembangan rasio pertahunnya menunjukkan kinerja yang baik.

Penelitian Rakhmawati, dkk (2017). Judul penelitian Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT Vepo Indah Pratama Gresik. Hasil penelitian kinerja keuangan jika ditinjau dari rasio likuiditas mulai tahun 2013–2015 banyak mengalami perubahan. *Current Ratio* tahun 2013 sebesar 101,97%, tahun 2014 sebesar 110,83% dan tahun 2015 sebesar 110,88%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun aktiva lancar mengalami kenaikan meskipun diikuti kenaikan hutang lancar akan tetapi perusahaan tetap dapat mengimbangi pembayaran hutang lancar. Yang artinya *Current Ratio* perusahaan dalam kondisi baik karena perusahaan dapat memenuhi hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar. Pada *Quick Rationya* tahun 2013 sebesar 68,39%, tahun 2014 sebesar 82,70% dan tahun 2015 sebesar 70,12%. mengalami kondisi yang kurang baik, *Cash Ratio* tahun 2013 sebesar 12,48%, tahun 2014 sebesar 12,83% dan tahun 2015 sebesar 12,75%. Kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas mulai tahun 2013-2015 pada *Total Assets to Debt Rationya* dalam kondisi solvable. *Total Assets to Debt Ratio* tahun 2013 sebesar 38,46%, tahun 2014 sebesar 61,76% dan tahun 2015 sebesar 62,64%. *Net Worth to Debt Ratio* tahun 2013 sebesar 73,50%, tahun 2014 sebesar 203,67% dan tahun 2015 sebesar 200,09%. dan kinerja keuangan ditinjau dari rasio profitabilitas tahun 2013–2015 pada *Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* mengalami fluktuasi yang menandakan kinerja operasional perusahaan kurang baik. *Gross Profit Margin* tahun 2013 sebesar 43,74%, tahun 2014 sebesar 41,32% dan tahun 2015 sebesar 44,06%. Yang artinya *Gross Profit Margin* perusahaan berfluktuasi



maka dapat diketahui bahwa kinerja operasional perusahaan kurang baik karena perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga *Net Profit Margin* tahun 2013 sebesar 23,92%, tahun 2014 sebesar 19,10% dan tahun 2015 sebesar 20,03%. Yang artinya *Net Profit Margin* perusahaan berfluktuasi sama dengan *Gross Profit Margin* maka perusahaan diharuskan mengontrol biaya operasional. *Return On Assets* tahun 2013 sebesar 5,04%, tahun 2014 sebesar 4,35% dan tahun 2015 sebesar 4,07%. Yang artinya *Return On Assets* mengalami penurunan dalam menghasilkan laba meskipun total aktiva dan laba bersih sebelum pajak dan bunga meningkat. *Return On Equity* tahun 2013 sebesar 7,37%, tahun 2014 sebesar 10,24% dan tahun 2015 sebesar 9,82%. Yang artinya *Return On Equity* mengalami fluktuasi dan menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang maksimal.

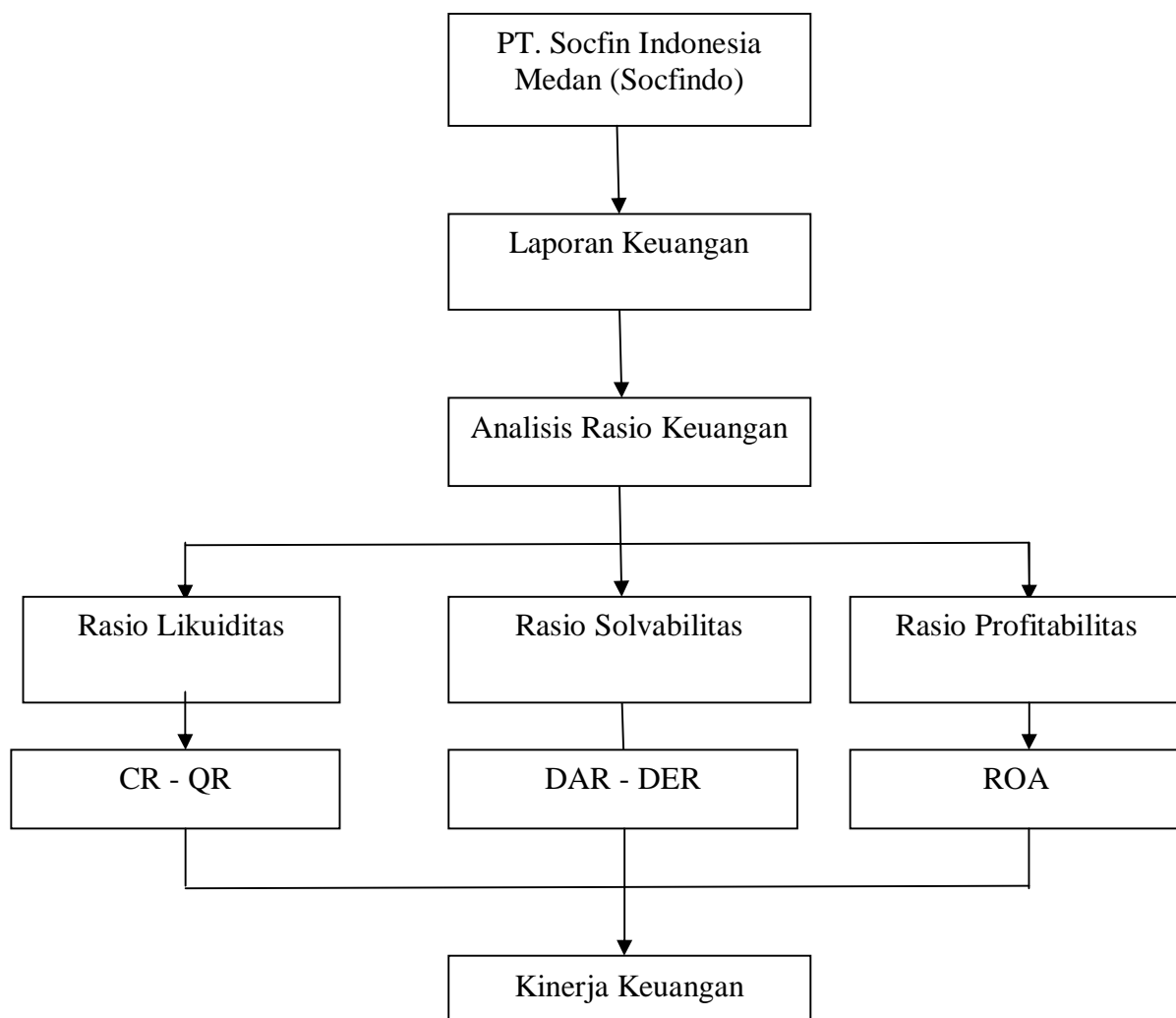
Penelitian Fajrin (2016), judul penelitian Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Hasil penelitian kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas, bahwa *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Gross Profit Margin* berada pada posisi yang efisien. Sementara untuk *Return On Equity* tidak efisien. Kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas, memiliki posisi keuangan perusahaan yang baik atau liquid.

Selanjutnya, Van Horn dalam buku Fahmi (2014, hal. 52) bahwa “*To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst need certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other*”. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2014, hal. 53) rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dan dalam menganalisis boleh memakai beberapa rasio. Sebagaimana pendapat Kasmir (2012, hal 106), bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu .

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat kerangka berfikir analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia Medan (Socfindo) adalah sebagai berikut:



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

### C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan melihat dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dikemukakan dugaan sementara penelitian ini sebagai berikut: “Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia Medan (Socfindo) periode tahun 2009-2016 mengalami fluktuasi”.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *deskriptif*. Arikunto (1993, hal. 309) menyatakan pendekatan *deskriptif* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaangejala menurut apa adanya pada saat penelitian.

#### B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. *Current Ratio*(CR)

*Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. *Quick Ratio (QR)*

*Quick Ratio (QR)* atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3. *Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

*Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)* atau Rasio Hutang terhadap Total Aktiva merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

## 4. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

*Total Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri. Perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

## 5. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva, mengukur tingkat pengembalian investasi total atau *Return On Investmen*.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

## C. Tempat dan Waktu penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT. Socfin Indonesia Medan yang beralamat di Jalan K.L Yos Sudarso No. 106, Medan. Alasan penulis memilih PT. Socfin Indonesia Medan sebagai tempat penelitian adalah:

- a) Letaknya yang searah dan dekat dengan Universitas tempat penulis kuliah.
- b) PT. Socfin Indonesia Medan adalah tempat penulis melaksanakan kegiatan magang sehingga penulis lebih mudah melakukan riset karena sudah mengenal lingkungan tersebut ketika magang.
- c) PT. Socfin Indonesia Medan adalah salah satu perusahaan perkebunan tertua dan penjualan yang dilakukan bukan hanya nasional tetapi juga internasional. Untuk itu penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang perusahaan tersebut.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2017 sampai dengan Maret 2018 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	PraRiset		■	■																	
2	Pengajuan Judul				■	■	■														
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
5	Seminar Proposal												■								
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																			■	

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Dalam buku Juliandi dkk (2015, hal. 65), bahwa data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis. Data pada penelitian ini diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan PT Socfin Indonesia.

##### **b) Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dalam buku Juliandi, dkk, (2015, hal. 66) yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Socfin Indonesia Medan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2016, yang terdiri atas laporan neraca dan laporan rugi/laba.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data *kuantitatif*. Muhammad Teguh (2014, hal. 2), menyatakan teknik pengumpulan data *kuantitatif* bahwa merupakan “Pendekatan ilmiah bagi seorang manajer didalam membuat keputusan”, yang dilakukan penulis dengan teknik ini adalah mengumpulkan dan merangkum data berupa data keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif menurut Sugiyono (2007, hal. 11) yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Mengumpulkan Data-data Keuangan

Mengumpulkan data-data keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan periode tahun 2009-2016.

#### 2. Menghitung rasio keuangan

Menghitung rasio keuangan perusahaan meliputi rasio *Likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio)*, *Solvabilitas (Debt to Asset Rasio and Debt to Equity Ratio)* dan *Profitabilitas (Return On Asset)*.



### 3. Menganalisis kinerja keuangan

Menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *Likuiditas* (*Current Ratio dan Quick Ratio*), *Solvabilitas* (*Debt to Asset Rasio and Debt to Equity Ratio*) dan *Profitabilitas* (*Return On Asset*).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Rasio Likuiditas

###### a. *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (jangka pendek). Dari hasil pengukuran rasio apabila *Current Ratio* (CR) rendah, menunjukkan ketidaktersediaan dana likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan resiko kreditur akan tidak terbayar atas pinjaman yang diberikan beserta bunganya semakin tinggi pula. Namun apabila hasil pengukurannya tinggi, juga belum tentu menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya pemanfaatan aktiva lancar yang belum efektif.

Adapun perhitungan *Current Ratio* (CR) pada PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Tabel IV. 1**  
**Standar Industri *Current Ratio* dan *Quick Ratio***

Jenis Rasio	Standar Industri
Likuiditas	
a. Current Ratio	2 kali (200%)
b. Quick Ratio	1,5 kali (150%)

Sumber: Kasmir (2012, hal. 142)

**Tabel IV. 2**  
**Hasil Perhitungan *Current Ratio* (CR) PT Socfin Indonesia**  
**Periode Tahun 2009-2016**  
**(dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar (a)</b>	<b>Hutang Lancar (b)</b>	<b>CR = a:b</b>
2009	498,265,535,114	326,875,628,198	152%
2010	556,986,760,952	419,589,172,541	133%
2011	709,213,140,429	624,308,725,940	114%
2012	634,355,656,257	518,525,271,415	122%
2013	505,880,392,163	509,398,488,462	99%
2014	465,679,073,342	424,679,433,429	110%
2015	321,245,672,433	340,573,453,274	94%
2016	330,729,767,874	369,828,130,188	89%
Rata-rata			114%

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel IV. 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari *Current Ratio* (CR) PT Socfin Indonesia adalah sebesar 114% atau 1,14. Terdapat tiga tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2009 = 152%, yang berarti berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,52 aktiva lancar , tahun 2010 = 133%, yang berarti berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,33 aktiva lancar, tahun 2012 = 122%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,22 aktiva lancar.

Dan terdapat empat tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2013 = 99%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,99 aktiva lancar, tahun 2014 = 110%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,1 aktiva lancar, tahun 2015 = 94%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,94 aktiva lancar dan 2016 = 89%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,89 aktiva lancar. *Current Ratio* (CR) tertinggi adalah pada tahun 2009 sedangkan yang terendah adalah ditahun 2016. *Current Ratio* (CR) PT Socfin Indonesia dari tahun 2009 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Namun pada dua

tahun terakhir terus menurun tiap tahunnya, penurunan ini disebabkan adanya persentase penurunan total aktiva lancar tidak sebanding dengan penurunan hutang lancar. Dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 114%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,14 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk internal perusahaan baik, karena menunjukkan perusahaan mampu membayar hutang lancarnya. Dan juga menunjukkan adanya pemanfaatan aset lancar yang sudah efektif. Tetapi kondisi seperti ini riskan dengan resiko tidak terbayarnya hutang-hutang jangka pendeknya. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 200%, maka CR perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih berada dibawah rata-rata industri. Rendahnya tingkat *Current Ratio* (CR) menunjukkan kurang ketersediaan aktiva lancar perusahaan untuk pembiayaan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Namun dari sisi lain baik karena menandakan adanya pemanfaatan aktiva secara maksimal.

#### ***b. Quick Ratio (QR)***

*Quick Ratio* (QR)/Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Persediaan tidak diperhitungkan karena dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk menjadi uang, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Dari hasil pengukuran rasio ini, apabila nilai *Quick Ratio* (QR) perusahaan tinggi dan diatas rata-rata industri, maka kondisi keuangan perusahaan lebih baik

dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak perlu menjual persediaan apabila hendak membayar hutang lancarnya, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Namun sebaliknya, apabila hasil pengukuran *Quick Ratio* (QR) perusahaan rendah atau dibawah rata-rata industri, maka kondisi perusahaan lebih buruk daripada perusahaan lain. Kondisi ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaan untuk membayar hutang lancarnya.

Adapun perhitungan *Current Ratio* (CR) pada PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Tabel IV. 3**  
**Hasil Perhitungan *Quick Ratio* (QR) PT Socfin Indonesia**  
**Periode Tahun 2009-2016**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Persediaan (b)	Hutang Lancar (c)	QR = (a-b)/c
2009	498,265,535,114	149,760,778,586	326,875,628,198	107%
2010	556,986,760,952	142,177,528,400	419,589,172,541	99%
2011	709,213,140,429	215,612,650,396	624,308,725,940	79%
2012	634,355,656,257	179,045,304,402	518,525,271,415	88%
2013	505,880,392,163	142,526,615,617	509,398,488,462	71%
2014	465,679,073,342	153,758,169,481	424,679,433,429	73%
2015	321,245,672,433	131,259,675,661	340,573,453,274	56%
2016	330,729,767,874	126,752,481,522	369,828,130,188	55%
Rata-rata				79%

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel IV. 3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Quick Ratio* (QR) PT Socfin Indonesia adalah 79%. Terdapat tiga tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2009 = 107%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,07 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan, 2010 = 99%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,99 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dan 2012 = 88%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,88 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Dan terdapat empat tahu dibawah rata-rata, yaitu tahun 2013 = 71%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,71 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan, 2014 = 73%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,73 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan, 2015 = 56%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,56 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dan 2016 = 55%, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 0,55 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

*Quick Ratio* (QR) perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 2009 yang menjadi tahun dengan *Quick Ratio* (QR) tertinggi. Selanjutnya, pada tahun 2010 *Quick Ratio* mengalami penurunan dari 107% ditahun 2009 menjadi 99% pada tahun 2010. Hal ini disebabkan adanya kenaikan pada hutang lancar (*current liabilities*) dan aktiva lancar (*Current Asset*) diikuti dengan penurunan persediaan. Dimana nilai hutang lancar dari Rp. 326,875,628,198 ditahun 2009 menjadi Rp. 419,589,172,541 pada tahun 2010 dan nilai aktiva lancar dari Rp. 498,265,535,114 ditahun 2010 naik menjadi Rp. 556,986,760,952. Sedangkan nilai persediaannya menurun dari Rp. 149,760,778,586 di tahun 2009 menjadi Rp. 142,177,528,400 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 *Quick Ratio* perusahaan juga mengalami penurunan dari 99%

ditahun 2010 menjadi 79% pada tahun 2011. Hal ini disebabkan adanya kenaikan hutang lancar tidak sebanding dengan kenaikan aktiva lancar dan persediaan. Hutang lancar pada tahun 2010 sebesar Rp. 419,589,172,541 naik menjadi Rp. 624,308,725,940. Pada Aktiva lancar tahun 2010 adalah Rp. 556,986,760,952 menjadi Rp. 709,213,140,429 pada tahun 2011. Persediaan pada tahun 2010 adalah Rp. 142,177,528,400 menjadi Rp. 215,612,650,396.

*Quick Ratio* pada tahun 2012 mengalami kenaikan, yaitu dari 79% di tahun 2011 naik menjadi 88% pada tahun 2012. Hal ini disebabkan adanya penurunan hutang lancar diikuti dengan penurunan aktiva lancar dan persediaan. Terlihat bahwa nilai hutang lancar pada tahun 2011 adalah Rp. 624,308,725,940. menjadi Rp. 518,525,271,415 pada tahun 2012. Pada aktiva lancar juga mengalami penurunan yaitu Rp. 709,213,140,429 di tahun 2011 menjadi Rp. 634,355,656,257. Pada persediaan juga mengalami penurunan yaitu dari Rp. 215,612,650,396 ditahun 2011 menjadi Rp. 179,045,304,402 pada tahun 2012.

*Quick Ratio* pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan tiap tahunnya. *Quick Ratio* pada tahun 2013 menurun dari 88% ditahun 2012 menjadi 71% pada tahun 2013. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan hutang lancar, aktiva lancar dan persediaan. Pada hutang lancar dari Rp. 518,525,271,415 ditahun 2012 menjadi Rp. 509,398,488,462 pada tahun pada tahun 2013. Pada aktiva lancar, dari Rp. 634,355,656,257. ditahun 2012 menjadi Rp. 505,880,392,163 Pada tahun 2013. Begitu juga pada persediaan juga mengalami penurunan yaitu dari Rp.179,045,304,402 ditahun 2012 menjadi Rp. 142,526,615,617 pada tahun 2013.

*Quick Ratio* pada tahun 2014 sedikit mengalami kenaikan yaitu dari 71% ditahun 2013 menjadi 73% padatahun 2014. Kenaikan ini disebabkan adanya penurunan hutang lancar dan aktiva lancar diikuti dengan kenaikan persediaan. Nilai hutang lancar menurun dari Rp. 509,398,488,462 menjadi Rp. 424,679,433,429, begitu juga dengan aktiva lancarnya mengalami penurunan dari Rp. 505,880,392,163 ditahun 2013 menjadi Rp. 465,679,073,342, sedangkan nilai persediaannya mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 142,526,615,617 menjadi Rp. 153,758,169,481 pada tahun 2014.

Selanjutnya pada tahun 2015 *Quick Ratio* perusahaan kembali mengalami penurunan, yaitu dari 73% ditahun 2014 menjadi 56% . Hal ini disebabkan adanya penurunan hutang lancar, aktiva lancar dan juga persediaan. Pada tahun 2015 nilai hutang lancarnya menurun yaitu dari Rp. 424,679,433,429 ditahun 2014 menjadi Rp. 340,573,453,274. Adapun nilai aktiva lancarnya juga mengalami penurunan yaitu dari Rp. 465,679,073,342 ditahun 2014 menjadi Rp. 321,245,672,433 pada tahun 2015. Begitu juga dengan persediaannya mengalami penurunan dari Rp. 153,758,169,481 di tahun 2014 menjadi Rp. 131,259,675,661 pada tahun 2015.

Sama halnya dengan tahun 2015, *Quick Ratio* pada tahun 2016 juga mengalami penurunan yaitu dari 56% ditahun 2015 menjadi 55%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dan aktiva lancar diikuti dengan penurunan persediaan. Nilai hutang lancar pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 340,573,453,274 menjadi Rp. 369,828,130,188 pada tahun 2016. Pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 321,245,672,433 ditahun 2015 menjadi Rp. 330,729,767,874, pada tahun 2016.



Sedangkan nilai persediaannya mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 131,259,675,661 ditahun 2015 menjadi Rp. 126,752,481,522.

Dilihat dari rata-rata *Quick Ratio* (QR) yaitu sebesar 79%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,79 aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 150%, maka *Quick Ratio* (QR) perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih berada dibawah rata-rata industri. Jadi dapat dikatakan keadaan perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* (QR) kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual persediaan untuk membayar hutang lancarnya dan akan menyebabkan kerugian pada perusahaan.

## **2. Analisis Rasio Solvabilitas**

### **a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)**

*Debt to Assets Ratio* (DAR) atau *debt ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dengan dibagi dengan total aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutang tersebut dengan aktiva yang dimilikinya. Namun hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Sebaliknya jika hasil pengukurannya rendah, maka semakin sedikit pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang.

Adapun perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

**Tabel IV. 4**  
**Standar Industri DAR dan DER**

Jenis Rasio	Standar Industri
Solvabilitas	
a. DAR	35%
b. DER	90%

Sumber: Kasmir (2012, hal. 164)

**Tabel IV. 5**  
**Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT Socfin Indonesia**  
**Periode Tahun 2009-2016**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Total Hutang (a)	Total Aktiva (b)	DAR = a:b
2009	548,191,934,198	1,484,130,198,360	37%
2010	660,178,866,541	1,607,836,204,084	41%
2011	882,887,171,946	1,856,579,244,248	48%
2012	803,494,323,415	1,814,795,274,487	44%
2013	832,905,318,462	1,838,121,627,280	45%
2014	775,956,660,429	1,819,444,577,311	43%
2015	835,604,026,274	1,754,470,036,338	48%
2016	906,261,857,188	1,779,745,960,989	51%
Rata-rata			45%

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel IV. 3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 yaitu 45%. Bila dilihat pada tabel, maka DAR nya mengalami fluktuasi. Terdapat 3 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2011, 2015= 48%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin Rp. 0,48 aktiva perusahaan, dan 2016 = 51%, yang berarti setiap 1 rupiah

hutang dijamin Rp. 0,51 aktiva perusahaan. Terdapat 4 tahun dibawah rata-rata, yaitu tahun 2009 = 37%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin Rp. 0,37 aktiva perusahaan, tahun 2010 = 41%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin Rp. 0,41 aktiva perusahaan, tahun 2012 = 44%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin Rp. 0,44 aktiva perusahaan, tahun 2014 = 43%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin Rp. 0,43 aktiva perusahaan.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 DAR mengalami kenaikan yaitu dari 37% ditahun 2009 menjadi 41% pada tahun 2010, disebabkan adanya kenaikan total hutang diikuti dengan kenaikan total aktiva. Nilai total hutang mengalami kenaikan yaitu Rp. 548,191,934,198 ditahun 2009 menjadi Rp. 660,178,866,541 pada tahun 2010. Begitu juga dengan total aktiva dari Rp. 1,484,130,198,360 ditahun 2009 menjadi Rp. 1,607,836,204,084 pada tahun 2010.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2011 juga mengalami kenaikan lagi yaitu dari 41% ditahun 2010 menjadi 48 % pada tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan pada total hutang diikuti dengan kenaikan total aktiva. Pada tahun 2011, nilai total hutangnya meningkat yaitu dari Rp. 660,178,866,541 menjadi Rp. 882,887,171,946. Pada total aktiva juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,607,836,204,084 ditahun 2010 menjadi Rp. 1,856,579,244,248 pada tahun 2011.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu dari 48% di tahun 2011 menjadi 44%. Hal ini disebabkan adanya penurunan total hutang dan total aktiva. Nilai total hutang pada tahun 2012 mengalami penurunan

yaitu dari Rp. 882,887,171,946 ditahun 2011 menjadi Rp. 803,494,323,415. Pada total aktiva juga mengalami penurunan yaitu dari Rp.1,856,579,244,248 ditahun 2011 menjadi Rp. 1,814,795,274,487.

Selanjutnya *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada pada tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu dari 44% ditahun 2012 menjadi 45% . Kenaikan ini disebabkan adanya total hutang dan total aktiva. Nilai total hutang mengalami kenaikan dari Rp. 803,494,323,415 pada tahun 2012 menjadi Rp. 832,905,318,462. Pada total aktiva juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,814,795,274,487 pada tahun 2012 menjadi Rp.1,838,121,627,280.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) pada pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan, yaitu dari 45% tahun 2013 menjadi 43%. Hal ini disebabkan adanya penurunan total hutang dan total aktiva. Total hutang pada tahun 2014 mengalami penurunan dari Rp. 832,905,318,462 menjadi Rp. 775,956,660,429. Pada total aktiva juga mengalami penurunan dari Rp.1,838,121,627,280 menjadi Rp. 1,819,444,577,311.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu dari 43% ditahun 2014 menjadi 48%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan pada total hutang dan total aktiva. Pada total hutang mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 775,956,660,429 menjadi Rp. 835,604,026,274. Pada total aktiva juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,819,444,577,311.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan yaitu dari 48% menjadi 51%. Hal ini juga disebabkan adanya kenaikan pada total hutang dan total aktiva. Pada total hutang mengalami kenaikan dari Rp. 835,604,026,274 menjadi Rp. 906,261,857,188. Pada total aktiva juga mengalami

kenaikan yaitu dari Rp. 1,754,470,036,338 ditahun 2015 menjadi Rp. 1,779,745,960,989.

Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu sebesar 35%, maka *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah kurang baik. Karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

#### **b. *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Dari hasil pengukuran, bagi kreditur semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik. Sebaliknya jika rasionya rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian.

Adapun perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

**Tabel IV. 6**  
**Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Socfin Indonesia**  
**Periode Tahun 2009-2016**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Total Hutang (a)	Total Ekuitas (a)	DER = a:b
2009	548,191,934,198	935,938,264,162	59%
2010	660,178,866,541	947,657,337,543	70%
2011	882,887,171,946	973,692,072,302	91%
2012	803,494,323,415	1,011,300,951,072	79%
2013	832,905,318,462	1,005,216,308,818	83%
2014	775,956,660,429	1,043,487,916,882	74%
2015	835,604,026,274	918,866,010,064	91%
2016	906,261,857,188	873,484,103,801	104%
Rata-rata			81%

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel IV. 6, dapat diketahui bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Socfin Indonesia yaitu 81%. Terdapat 4 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2011 = 91%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 0,91 modal sendiri yang dimiliki perusahaan, tahun 2013 = 83%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp 0,83 modal sendiri yang dimiliki perusahaan, 2015 = 91%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 0,91 modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan 2016 = 104%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 1,04 modal sendiri yang dimiliki perusahaan . Dan terdapat 4 tahun juga yang dibawah rata-rata yaitu tahun 2009 = 59%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 0,59 modal sendiri yang dimiliki perusahaan , 2010 = 70%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 0,70 modal sendiri yang dimiliki perusahaan, 2012 = 79%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp.0,79 modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan 2014 = 74%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan Rp. 0,74 modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari 59% ditahun 2009 menjadi 70%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan total hutang diikuti dengan kenaikan total ekuitas. Pada total hutang mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 548,191,934,198 di tahun 2009 menjadi Rp. 660,178,866,54. Pada total Ekuitas juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 935,938,264,162 menjadi Rp. 947,657,337,543.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2011 mengalami kenaikan lagi yaitu dari 70% ditahun 2010 menjadi 91%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan total hutang diikuti dengan kenaikan aktiva. Total hutang pada tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 660,178,866,54 ditahun 2010 menjadi Rp. 882,887,171,946. Pada total ekuitas juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 947,657,337,543 menjadi Rp. 973,692,072,302.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2012 mengalami penurunan, yaitu dari 91% menjadi 79%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan total hutang diikuti dengan kenaikan total ekuitas. Total hutang pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu dari Rp. 882,887,171,946 menjadi Rp. 803,494,323,415, sedangkan pada total ekuitas mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 973,692,072,302 menjadi Rp. 1,011,300,951,072.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan dari 79% ditahun 2012 menjadi 83%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan total hutang diikuti dengan penurunan total ekuitas. Pada total hutang mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 803,494,323,415 ditahun 2012 menjadi Rp. 803,494,323,415. Pada total ekuitas mengalami penurunan yaitu dari Rp. 1,011,300,951,072 ditahun 2012 menjadi Rp. 1,005,216,308,818.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2014 mengalami penurunan, dari 83% ditahun 2013 menjadi 74%, disebabkan adanya penurunan pada total hutang diikuti dengan kenaikan pada total ekuitas. Pada total hutang mengalami penurunan yaitu dari Rp. 803,494,323,415 menjadi Rp. 775,956,660,429, sedangkan pada total ekuitas mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,005,216,308,818 ditahun 2013 menjadi Rp. 1,043,487,916,882.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu dari 74% ditahun 2014 menjadi 91%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan pada total hutang diikuti dengan penurunan pada total ekuitas. Pada total hutang mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 775,956,660,429 menjadi Rp. 835,604,026,274. Sedangkan pada total ekuitas mengalami penurunan yaitu dari Rp. 1,043,487,916,882 menjadi Rp. 918,866,010,064.

*Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan yaitu dari 91% ditahun 2015 menjadi 104%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan pada total hutang diikuti dengan penurunan pada total ekuitas. Pada total hutang mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 835,604,026,274 menjadi Rp. 906,261,857,188. Sedangkan pada total ekuitas mengalami penurunan yaitu dari Rp. 918,866,010,064 menjadi Rp. 873,484,103,801.

Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu sebesar 90%, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia sebesar 81%, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia berada dibawah rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah kurang baik. Karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.



### 3. Analisis Rasio Profitabilitas

#### a. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* sering juga disebut sebagai *Return On Investment (ROI)*, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh pendanaan perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT. Socfin Indonesia periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

**Tabel IV. 7**  
**Standar Industri DAR dan DER**

Jenis Rasio	Standar Industri
<b>Profitabilitas</b>	
a. ROA/ROI	30%

Sumber: Kasmir (2012, hal. 208)

**Tabel IV. 8**  
**Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA) PT Socfin Indonesia**  
**Periode Tahun 2009-2016**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aktiva (a)	DER = a:b
2009	647,158,028,565	1,484,130,198,360	44%
2010	823,476,689,381	1,607,836,204,084	51%
2011	1,045,555,789,759	1,856,579,244,248	56%
2012	992,499,112,520	1,814,795,274,487	55%
2013	802,953,517,746	1,838,121,627,280	44%
2014	869,955,238,064	1,819,444,577,311	48%
2015	632,496,881,932	1,754,470,036,338	36%
2016	594,832,525,237	1,779,745,960,989	33%
Rata-rata			46%

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) PT. Socfin Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 adalah 46%. Terdapat 4 tahun diatas rata-rata perusahaan yaitu tahun 2010 = 51%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,51, tahun 2011 = 56%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,56, tahun 2012 = 55%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,55 dan tahun 2014 = 48%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,48. Selanjutnya terdapat 4 tahun dibawah rata-rata perusahaan yaitu tahun 2009=

44%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,44, tahun 2013= 44%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,44, tahun 2015= 36%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,36 dan 2016= 33%, yang berarti setiap 1 rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp.0,33. *Return On Asset (ROA)* perusahaan pada tahun 2010 mengalami kenaikan yaitu dari 44% ditahun 2009 menjadi 51%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan pada laba bersih diikuti dengan kenaikan total aktiva. Laba bersih setelah pajak perusahaan pada tahun 2010 mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 647,158,028,565 menjadi Rp. 823,476,689,381, Pada total aktiva perusahaan juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp.1,484,130,198,360 menjadi Rp.1,607,836,204,084.

*Return On Asset (ROA)* PT. Socfin Indonesia pada tahun 2011 juga mengalami kenaikan yaitu dari 51% ditahun 2010 menjadi 56%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba bersih setelah pajak diikuti dengan kenaikan total aktiva. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 823,476,689,381 menjadi Rp.1,045,555,789,759. Pada total aktiva perusahaan juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp.1,607,836,204,084 menjadi Rp. 1,856,579,244,248.

*Return On Asset (ROA)* PT. Socfin Indonesia pada tahun 2012 mengalami sedikit penurunan yaitu dari 56% ditahun 2011 menjadi 55%, disebabkan adanya penurunan laba bersih setelah pajak diikuti dengan

penurunan total aktiva. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu dari Rp. Rp.1,045,555,789,759 menjadi Rp.992,499,112,520. Pada total aktiva juga mengalami penurunan yaitu dari Rp.1,856,579,244,248 ditahun 2011 menjadi Rp. 1,814,795,274,487.

*Return On Asset (ROA) PT. Socfin Indonesia* pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 55% ditahun 2012 menjadi 44%, hal ini disebabkan adanya penurunan laba bersih setelah pajak diikuti dengan kenaikan penurunan total aktiva atau kenaikan total aktiva tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih setelah pajak. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2013 mengalami mengalami penurunan yaitu dari Rp.992,499,112,520 menjadi Rp. 802,953,517,746, sedangkan pada total aktiva perusahaan mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,814,795,274,487 ditahun2012 menjadi Rp. 1,838,121,627,280.

*Return On Asset (ROA) PT. Socfin Indonesia* pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu dari 44% ditahun 2013 menjadi 48%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba bersih setelah pajak. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 802,953,517,746 menjadi Rp. 869,955,238,064. Sedangkan total aktivanya mengalami penurunan yaitu dari Rp. 1,838,121,627,28 menjadi Rp.1,819,444,577,311.

*Return On Asset (ROA) PT. Socfin Indonesia* pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu dari 48% ditahun 2014 menjadi 36%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pada laba bersih setelah pajak diikuti dengan penurunan total aktiva. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu dari Rp. 869,955,238,064 menjadi Rp. 632,496,881,932, begitu

juga pada total aktiva mengalami penurunan yaitu dari Rp.1,819,444,577,311 menjadi Rp. 1,754,470,036,338.

*Return On Asset* (ROA) PT. Socfin Indonesia pada tahun 2016 juga mengalami penurunan yaitu dari 36% ditahun 2015 menjadi 33%, disebabkan adanya kenaikan total aktiva tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih setelah pajak. Pada laba bersih setelah pajak mengalami penurunan dari Rp. 632,496,881,932 menjadi Rp. 594,832,525,237. Pada total aktiva mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 1,754,470,036,338 menjadi Rp.1,779,745,960,989.

Bila dibandingkan dengan standar industri yaitu 30%, maka *Return On Asset* (ROA) PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajaknya sudah maksimal. Maka dapat dikatakan kondisi keuangan PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2016 ditinjau dari *Return On Asset* (ROA) dalam kondisi yang sangat baik.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Socfin Indonesia Medan (Socfindo) berdasarkan analisis rasio *Likuiditas* (*Current Ratio dan Quick Ratio*), *Solvabilitas* (*Debt to Asset Rasio and Debt to Equity Ratio*) dan *Profitabilitas* (*Return On Asset*) periode tahun 2009 sampai dengan 2016. Dari hasil penelitian dan analisis terhadap laporan keuangan di PT. Socfin Indonesia pada periode tahun 2009 sampai dengan 2016, dapat diketahui bahwa:

1. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Likuiditas, yaitu:

a. *Current Ratio*(CR)

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada PT. Socfin Indonesia mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan. *Current Ratio* (CR) tahun 2009 sebesar 152%, tahun 2010 sebesar 133%, tahun 2011 sebesar 114%, tahun 2012 sebesar 122%, tahun 2013 sebesar 99%, tahun 2014 sebesar 110%, tahun 2015 sebesar 94% dan tahun 2016 sebesar 89%. Dari analisis yang telah dilakukan, fluktuasi yang terjadi pada *Current Ratio* (CR) ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan pada aktiva lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan atau penurunan hutang lancar. Murhadi (2013, hal. 57) menyatakan bahwa rasio lancar (*Current Ratio*) yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar, padahal aset lancar kurang menghasilkan return yang tinggi. Sebaliknya rasio lancar (*Current Ratio*) yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari satu mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Vepo Indah Pratama Gresik ditinjau dari rasio likuiditas mulai tahun 2013 sampai dengan 2015 banyak mengalami perubahan. Sementara penelitian Munarka dan Adeningsih (2014), yang mengadakan penelitian kinerja keuangan pada PT. Adira Multi Finance. Hasil penelitiannya untuk *Current Ratio* (CR) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 pada PT. Adira Multi Finance Tbk mengalami penurunan yang disebabkan karena hutang lancar pada tahun 2009 sampai tahun

2012 mengalami kenaikan. Sedangkan Penelitian Desmayenti (2012), yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan pada PT. Hero Supermarket Tbk. Hasil penelitiannya adalah bahwa Ditinjau dari sudut rasio likuiditas, perusahaan memiliki current ratio, sebesar 86,5%, maka keadaan pada PT Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rata-rata perhitungan *Current Ratio* (CR) dari tahun 2009 sampai dengan 2016 sebesar 114% menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) belum memenuhi standar industri karena nilainya masih dibawah rata-rata industri dimana rata-rata industri menurut Kasmir (2012, hal. 142) yaitu sebesar 200%. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi PT. Socfin Indonesia ditinjau dari *Current Ratio* (CR) hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ditinjau dari *Current Ratio* (CR) tidak mampu membayar kewajiban lancarnya. Namun bila hanya untuk perbandingan internal perusahaan, maka kondisi perusahaan baik karena total aktiva lancar untuk membayar hutang lancar lebih besar, jadi perusahaan tetap bisa membayar hutang jangka pendeknya, kecuali untuk tahun 2013 dan 2015 terlihat bahwa total hutang lancarnya lebih besar dibanding dengan total aktiva lancar.

b. *Quick Ratio* (QR)

Dari hasil penelitian menunjukkan *Quick Ratio* (QR) pada PT. Socfin Indonesia juga mengalami fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan. *Quick Ratio* (QR) tahun 2009 sebesar 107%, 2010 sebesar 99%, tahun 2011 sebesar 79%, tahun 2012 sebesar 88%, tahun 2013 sebesar 71%, tahun

2014 sebesar 73%, tahun 2015 sebesar 56% dan tahun 2016 sebesar 55%. Dari analisis yang telah dilakukan fluktuasi yang terjadi pada *Quick Ratio* (QR) ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan pada aktiva lancar, hutang lancar dan juga persediaan tiap tahunnya. Berdasarkan rata-rata perhitungan *Quick Ratio* (QR) dari tahun 2009 sampai dengan 2016 sebesar 79% menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) belum memenuhi standar industri karena nilainya masih dibawah rata-rata industri dimana rata-rata industri menurut kasmir (2012, hal. 142) yaitu sebesar 150%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* (QR) tidak mampu membayar kewajiban lancarnya.

Penelitian Fadli (2017), Judul “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Astra Argo Lestari Tbk”. Hasil penelitiannya adalah bahwa kinerja perusahaan PT. Astra Argo Lestari Tbk. selama lima tahun ditinjau dari aspek rasio likuiditas menunjukkan nilai *Quick ratio* sebesar 35.06%. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perusahaan berada pada kondisi ilikuid karena tingkat likuiditas tersebut belum mencapai standar untuk perusahaan industri yang telah ditentukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun dalam kategori kurang baik.

Penelitian Rakhmawati, dkk, Judul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Vepo Indah Pratama Gresik”. pada tingkat likuiditasnya yaitu *Current Rationya* mengalami kenaikan disetiap tahunnya.

Penelitian Desmayenti (2012). Judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk”. Hasil penelitiannya adalah bahwa Ditinjau dari sudut rasio likuiditas, perusahaan memiliki *quick ratio* sebesar 27,6% maka keadaan



pada PT. Hero Supermarket Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu untuk menutupi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kasmir (2012, hal. 138) menyatakan bahwa jika *Quick Ratio* (QR) dibawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan-perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas yaitu menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) sedang dalam keadaan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena aktiva perusahaan yang besar dan belum dimanfaatkan secara efisien dalam pengoperasiannya, sehingga banyak aktiva yang masih menganggur.

## 2. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Solvabilitas, yaitu:

### a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia juga mengalami fluktuasi. *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2009 sebesar 37% kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 41%, 2011 naik lagi menjadi 48%, namun pada tahun selanjutnya 2012 menjadi 44%. Pada tahun 2013 menjadi 45%, tahun 2014 sebesar 43%, tahun 2015 sebesar 48% dan tahun 2016 sebesar 51%. Hal ini disebabkan adanya fluktuasi kenaikan atau penurunan pada total hutang. Rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT. Socfin Indonesia yaitu sebesar 45%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut kasmir (2012, hal. 164) untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar

35%, maka *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan pada perusahaan ini lebih banyak berasal atau dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Kasmir (2012, hal 156) menyatakan bahwa dari hasil pengukuran *Debt to Assets Ratio (DAR)*, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutang tersebut dengan aktiva yang dimilikinya. Selanjutnya Murhadi (2013, hal. 61) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Assets Ratio (DAR)* akan menunjukkan makin beresiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Namun hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Sebaliknya jika hasil pengukurannya rendah, maka semakin sedikit pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang.

Hasil penelitian sejalan dengan dengan penelitian Hasbi M dan Adeningsih (2014), Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT. Adira Multi Finance Tbk. Tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan, disebabkan karena total hutang pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan. Hasil perhitungan untuk *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT. Adira Multi Finance Tbk. Tahun 2009 sampai 2012 yaitu 39%, 50%, 74% dan 80%.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan pada PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 ditinjau dari

*Debt to Assets Ratio (DAR)*, kurang baik karena perusahaan dibiayai dengan hutang melebihi rata-rata industri. Dikhawatirkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban beserta beban bunga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

*b. Debt to Equity Ratio (DER)*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* sama halnya dengan rasio sebelumnya yaitu mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan disebabkan adanya kenaikan dan juga penurunan pada total hutang.

*Debt to Equity Ratio (DER)* pada tahun 2009 sebesar 59%, tahun 2010 sebesar 70%, tahun 2011 sebesar 91%, tahun 2012 sebesar 79%, tahun 2013 sebesar 83%, tahun 2014 sebesar 74%, tahun 2015 sebesar 91% dan tahun 2016 sebesar 104%. Rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* tahun 2009 sampai dengan 2016 adalah sebesar 81%.

Rudianto (2013, hal. 194) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik, maka untuk keamanan pihak luar rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Penelitian terdahulu adalah Penelitian Desmayenti (2012). Judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk”. Hasil penelitiannya adalah dari sudut solvabilitas, perusahaan memiliki *debt to equity ratio* sebesar 154,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable* karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar dan

debt to asset ratio yang dimiliki perusahaan sebesar 60,7% yang menunjukkan bahwa perusahaan solvable karena total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan.

Penelitian Hasbi M dan Adeningsih (2014), judul penelitiannya “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah bahwa pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Solvabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Debt To Total Asset Ratio* kurang sehat.

Adapun rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut Kasmir (2012, hal.164) yaitu sebesar 90%, maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan cukup baik atau disebut juga solvable karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang dengan aktiva dalam kondisi yang baik dan tidak melebihi rata-rata industri artinya perusahaan mampu menyediakan ekuitas yang dimiliki untuk menjamin hutang-hutangnya, dan resiko perusahaan juga tidak terlalu tinggi. Jika dilihat pada tabel maka ekuitas pada PT. Socfin Indonesia lebih besar dibandingkan dengan total hutang.

### 3. Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Profitabilitas

#### a. *Return On Assets (ROA)*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi disebabkan adanya fluktuasi pada laba bersih setelah pajak. *Return On Assets*

(ROA) pada tahun 2009 sebesar 44%, tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 51%, tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 56%, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 55%, tahun 2013 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 44%, tahun 2014 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 48%, tahun selanjutnya terus mengalami penurunan yaitu tahun 2015 sebesar 36% dan tahun 2016 sebesar 33%. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) yaitu 46%, sedangkan standar industri menurut Kasmir (2012, hal. 208) adalah 30%. Dibandingkan dengan rata-rata industri, maka *Return On Assets* (ROA) PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata industri. Meskipun mengalami fluktuasi atau tidak stabil tetapi nilainya tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak cukup baik.

Sejalan dengan penelitian Fadli (2017), Judul “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Astra Argo Lestari Tbk. Hasil penelitiannya adalah bahwa hasil analisis kinerja perusahaan PT. Astra Argo Lestari Tbk. selama lima tahun ditinjau dari aspek rentabilitas ekonomi menunjukkan nilai *Return On Investmen* (ROI) sebesar 14.97%. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hasbi M dan Adeningsih (2014). yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya bahwa Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Profitabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Return on Asset* (ROA) kurang sehat. Dilihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perusahaan berada

pada kondisi cukup baik karena tingkat rentabilitas ekonomi tersebut berada di atas standard untuk perusahaan industri yang telah ditentukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun cukup sehat dan perusahaan cukup mampu dalam menghasilkan laba.

Rudianto (2013, hal. 192) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Selanjutnya Murhadi (2013, hal. 64) bahwa *Return On Assets* (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah dari aset yang ditanamkan. Makin tinggi *Return On Assets* (ROA) nya makin baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari *Return On Assets* (ROA) sudah berjalan secara efisien. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

4. Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2009 sampai dengan 2016 yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* (CR). Dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu sebesar 114%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,14 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk internal perusahaan baik, karena menunjukkan perusahaan mampu membayar hutang lancarnya. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 200%, maka CR perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih berada dibawah rata-rata industri.
5. Dilihat dari rata-rata *Quick Ratio* (QR) yaitu sebesar 79%, berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 0,79 aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu sebesar 150%, maka *Quick Ratio* (QR) perusahaan dari tahun 2009 sampai 2016 masih berada dibawah rata-rata industri. Jadi dapat dikatakan keadaan perusahaan ditinjau dari *Quick Ratio* (QR) kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual persediaan untuk membayar hutang lancarnya dan akan menyebabkan kerugian pada perusahaan.

6. Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia ditinjau dari rasio solvabilitas yang ditunjukkan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Pada *Debt to Assets Ratio*. Rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) tahun 2009 sampai dengan 2016 adalah sebesar 45%. Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu sebesar 35%, maka *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT. Socfin Indonesia berada diatas rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah kurang baik.
7. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 adalah 81%, Jika dibandingkan dengan standar industri untuk rasio ini yaitu 90%, *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Socfin Indonesia berada dibawah rata-rata industri. Maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ditinjau dari *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang baik.
8. Kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016 ditinjau dari rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan *Return On Assets* (ROA) adalah sangat baik, sudah berjalan secara efisien. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2009 sampai 2016 juga mengalami fluktuasi, namun nilainya tetap tinggi dan berada diatas rata-rata industri. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2009 sampai 2016 adalah sebesar 46%, sedangkan rata-rata industrinya adalah sebesar 30%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:



1. Sebaiknya perusahaan meningkatkan dan mengoptimalkan lagi penjualannya, karena penjualan mempengaruhi tingkat likuiditas, solvabilitas maupun profitabilitas.
2. Sebaiknya perusahaan memperhatikan lagi likuiditas perusahaan. *Current ratio*, lebih baik jika bisa ditingkatkan lagi sesuai standar industri agar resiko tidak terbayarnya hutang jangka pendek bisa dihindari. Sedangkan pada *quick ratio* perusahaan sebaiknya juga ditingkatkan lagi karena masih dibawah standar industri. Jika perusahaan dapat menyesuaikan dan menjaga kestabilan nilai antara hutang lancar dengan dengan hutang lancar, maka likuiditas perusahaan akan aman.
3. Perusahaan sebaiknya menyesuaikan dalam penggunaan modal yang berasal dari hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, karena rasio hutang (DAR) perusahaan sudah melebihi rata-rata industri yang menunjukkan nilai hutang yang tinggi atau pendanaan banyak dibiayai oleh hutang. Sedangkan bila rasio hutang tinggi, beban bunga juga tinggi akibatnya akan menurunkan profit, dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban beserta beban bunga tersebut.
4. Perusahaan sebaiknya mempertahankan tingkat ROA karena sudah bagus, melebihi rata-rata industri yang menunjukkan pemanfaatan pendanaan sudah efektif.
5. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian terutama tentang analisis kinerja keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yasin Fadli, Achmad (2017). “Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Pada PT Astra Argo Lestari Tbk”. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. Vol. 4, No. 2, April 2017.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston, 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Dahlia (2017). “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makasar. *Jurnal JITU Vol.7. No. 1. Januari - Juni 2017*.
- Darminto, Dwi Prastowo. dan Adji Suryo, 2005. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: Andi.
- Desmayenti (2012). “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hero Supermarket Tbk”. *Jurnal uin-suska.ac.id/1644/1/2012*.
- Fahmi, Irham, 2014. *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fajrin, Putri Hidayatul (2016). “Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk”. *Jurnal Ilmu dan Riset manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya*. Vol 5, No. 6, Juni 2016.
- Hani, Syafrida, 2015. *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juliandi, Azuar, dkk, 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Hasbi M, Andi dan Sulastris Adeningsih (2014). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Adira Dinamika

- Multi Finance yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 01. No. 02. Juli 2014.
- Murhadi, Werner R, 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Rakhmawati, Ayu Nur, Tri Lestari, Siti Rosyafah (2017). “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT Vepo Indah Pratama Gresik”. *Jurnal Ekonomi Akuntansi. FEB Bhayangkara Surabaya*. Vol. 3. Issue. 3.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan.Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, L. M, 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan perencanaan Keuangan perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sudana, I Made, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaaan: Teori dan Praktek*. Surabaya.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ekonesia.
- Syamsuddin, Lukman, 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teguh, Muhammad, 2014. *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: raja Grafindo Persada.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daryanti  
NPM : 1405160225  
Tempat dan tanggal lahir : Tambak Boyo, 11 Mei 1984  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat tinggal sekarang : Griya Mega Asri A9, Jln. Taqwa Gg. Mega Sunggal Medan

### ORANG TUA

Nama Ayah : Widodo  
Nama Ibu : Kadem  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Tempat Tinggal : Tambak Boyo BK. IX Kec. Belitang, Kab. OKU Timur-Palembang

### PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 01 Toto Margo Mulyo
2. SMP : SMP Negeri 01 Belitang
3. SMA : SMU Negeri 01 Belitang
4. Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara tahun 2014 sampai sekarang.

Medan, Maret 2018

Daryanti



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474  
 Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

*Unggul, Cerdas & Terpercaya*

Isi menjawab surat ini agar dibubuhkan  
 nomor dan tanggalnya

**PENETAPAN PROYEK PROPOSAL  
 MAKALAH / SKRIPSI MAHASISWA  
 DAN PENGHUJUKAN DOSEN PEMBIMBING**

**NOMOR : 2070 TGS / II.3 / UMSC-05 / D / 2018**

Bismillahirrahmanirrahim  
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan,  
 berdasarkan Surat Persetujuan Ketua Jurusan MANAJEMEN Tanggal 28 Februari 2018,  
 Menetapkan Risalah Makalah / Skripsi :

Nama : **DARYANTI**  
 N P M : **1405160225**  
 Semester : **VIII (Delapan)**  
 Jurusan : **MANAJEMEN**  
 Judul Skripsi : **ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO  
 LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA  
 PT.SOCFIN INDONESIA MEDAN PERIODE 2009-2016**

Pembimbing : **Dr.ILMEFFENDI PAKPAHAN, MM.**

Dengan demikian di izinkan menulis Risalah / Makalah / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Risalah / Makalah / Skripsi dengan ketentuan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara – Medan.
2. **Proyek Proposal / Skripsi** dan tulisan dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : **28 Maret 2019**

Ditetapkan di: MEDAN

Pada Tanggal : 11 Rajab 1439 H  
 28 Maret 2018 M



**Dr.HASRUDY TANJUNG,SE.,M.Si.**

Tembusan :

1. Wakil Rektor – II UMSU Medan.
2. Pertinggal.

# PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan, Desember 20.17

Universitas Sumatera Utara

Alamat tangan dibawah ini :

D A R Y A N T I

1 9 0 5 1 6 0 2 2 5

T A M B A K B O Y O

1 1 0 5 1 9 8 9

G R I T A M E G A A S P I J L T A Q W A

G 9 M E G A N O A G S U N G G A L

P T S O C F I N I N D O N E S I A

J L K L Y O S S U D A R S O H O I O G

M E D A N

Sebagai syarat untuk pembuatan Izin Penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Sebagai syarat-syarat lain :

1. Menyerahkan

2. Menyerahkan

Permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Diketahui :

Manajemen / Sekretaris



Rudy Tanjung

Wassalam  
Pemohon



Daryanti

Medan, 19 Januari 2018  
No. UM/X/BI/0230/2018

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3  
Medan 20238

Dengan hormat,

**Hal : Izin Riset Pendahuluan**

Sehubungan dengan surat No. 10/II.3-AU/UMSU-05/F/2017 tanggal 29 Desember 2017 mengenai Izin Riset Pendahuluan Mahasiswa dapat kami setuju dilaksanakan di PT Socfin Indonesia Jl KL Yos Sudarso No. 106 Medan mulai tanggal 15 Februari s/d 15 Maret 2018 an. :

<b>Nama</b>	<b>: Daryanti</b>
<b>NPM</b>	<b>: 1405160225</b>
<b>Jurusan</b>	<b>: Manajemen</b>
<b>Semester</b>	<b>: VII (Tujuh)</b>

Akomodasi, transportasi, dan konsumsi termasuk apabila terjadi kecelakaan kerja dalam pelaksanaan Riset Pendahuluan menjadi tanggung jawab Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan agar maklum.

Hormat Kami,

  
**J. SITANGGANG**   
Ah. Kepala Bhg. Umum      General Manager

cc.: - PD  
- GM  
- Perlinggal  
BED/FG/jj

Medan, 19 Januari 2018  
No. UM/X/Bi/0230/2018

Yth,  
Rektor Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapten Mochtar Basri No. 3  
Medan 20238

Berikut ini dengan hormat,

**Hal : Izin Riset Pendahuluan**

Sehubungan dengan surat No. 10/II.3-AU/UMSU-05/F/2017 tanggal 29 Desember 2017 mengenai Izin Riset Pendahuluan Mahasiswa dapat kami setuju dilaksanakan di PT Socfin Indonesia Jl KL Yos Sudarso No. 106 Medan mulai tanggal 15 Februari s/d 15 Maret 2018 an. :

**Nama** : Daryanti  
**NPM** : 1405160225  
**Jurusan** : Manajemen  
**Semester** : VII (Tujuh)

Respon, transportasi, dan konsumsi termasuk apabila terjadi kecelakaan kerja dalam pelaksanaan Riset Pendahuluan menjadi tanggung jawab Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan agar maklum.

Hormat Kami,

  
  
**J. SITANGGANG** **M. ANDI SUWIGNYO**  
Ah. Kepala Bhg. Umum General Manager

- PD  
- GM  
- Pertinggal  
BED/FG/J

*Ke Selanjutnya  
untuk Surat izin  
Riset Pendahuluan*





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

*Original, Cerdas & Terpercaya*

3 menjawab surat ini agar dijawabkan  
nomor dan tanggalnya.

Nomor : **2070** /II.3/UMSU-05/E/2018  
Lamp. : -

Medan, 11 Rajab 1439 H  
28 Maret 2018 M

Hal : **MENYELESAIKAN RISET**

Kepada Yth.  
Bapak/ Ibu Pimpinar  
**PT.SOCFIN INDONESIA MEDAN**  
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan Mahasiswa kami akan menyelesaikan Studinya, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan pada Mahasiswa kami melakukan Riset di **Perusahaan/ instansi** yang Bapak/Ibu pimpin, guna untuk *melanjutkan Penyusunan / Penulisan Skripsi pada Bab IV - V*, dan setelah itu Mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan Surat Keterangan Telah Selesai Riset dari Perusahaan yang Bapak/Ibu Pimpin, yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian **Program Studi Strata Satu ( S1 )** di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan :

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : **DARYANTI**  
N P M : **1405160225**  
Semester : **VIII (Delapan)**  
Jurusan : **MANAJEMEN**  
Judul Skripsi : **ANALISIS KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS ,SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT.SOCFIN INDONESIA MEDAN PERIODE 2009-2016**

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, Kami ucapkan terima kasih.

waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh



Dr.HASRULY TANJUNG, SE., M.Si.

# PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

kepada Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi UMSU  
Di  
Medan.

Medan..... H  
M



Dengan hormat  
Saya yang bertanda tangant di bawah ini :

Nama : Daryanti  
NPM : 1405160225  
Konsentrasi : Keuangan  
Kelas / Sem : VII M MALAM / Revisi

Berdasarkan hasil pertemuan dengan program studi maka ditetapkan calon pembimbing yaitu :

Nama Pembimbing : M. Effendi Pakpahan disetujui prodi :   
Dari hasil survei & kunjungan ke perusahaan / tempat penelitian serta proses pembimbingan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Terdapatnya penurunan penjualan
2. Aset lancar mengalami penurunan
3. Potol Hartang perusahaan terus meningkat

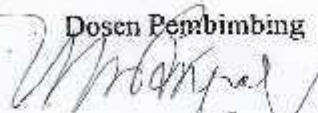
Dengan demikian judul yang disetujui bersama dosen pembimbing adalah :


<u>Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT Socfin Indonesia Medan</u>
--

Medan, 30 Desember 2017

Dosen Pembimbing

Peneliti/Mahasiswa

  
Dr. H. M. Effendy Pakpahan, SE, HM

  
Daryanti

Disetujui Oleh :  
Ketua / Sekretaris Jurusan

  
Dr. Hasrudty Tanjung

Diagendakan pada tanggal : 15 Februari 2018  
Nomor Agenda : 507

## Catatan :

1. Proposal penelitian harus diagendakan paling lama 1 (satu) bulan setelah di paraf oleh program studi
2. Seminar Proposal paling lama 1 (satu) bulan setelah judul diagendakan

Medan, 29 Maret 2018  
No.UM/SK/X/Bi/1117/2018

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3  
Medan 20238

### SURAT KETERANGAN SELESAI RISET

Yang bertanda tangan di bawah ini PT Socfin Indonesia (SOCFINDO), dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : Daryanti  
**NPM** : 1405160225  
**Jurusan** : Manajemen

Benar telah melaksanakan Riset mulai 15 Februari s/d 15 Maret 2018 di PT Socfin Indonesia Jl. K.L Yos Sudarso No. 106 Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hormat kami,

  
**H. BAHRIE DONGORAN**  
Kepala Bhg. Umum

  
**H. ANDI SUWIGNYO**  
General Manager

PT SOCFIN INDONESIA  
SOCFINDO - MEDAN  
General Department

cc.:  
- PD  
- GM  
- Pertanggung  
BED/FG/jj